

Fleksibilitas Ruang dalam Tradisi *Sinoman* dan *Biyodo* sebagai Wujud Kearifan Lokal di Dusun Karang Ampel Dau Malang

Putri

Mahasiswa Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya

Abstract

Dusun Karang Ampel merupakan salah satu dusun yang masih mempertahankan ruang kebersamaan dalam kehidupannya, sehingga dalam pelaksanaan kehidupannya perubahan zonasi publik-privat berjalan dengan fleksibel, terlebih pada saat hajatan-hajatan tertentu. Tradisi sinoman dan biyodo merupakan salah satu tradisi di Dusun Karang Ampel yang pada umumnya memiliki fleksibilitas ruang yang cukup tinggi. Perubahan zonasi ruang berlangsung setiap harinya, dan bahkan teritori pun melebar hingga teritori tetangga sekitar. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi fleksibilitas ruang yang terjadi pada saat tradisi sinoman dan biyodo, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan ruang yang sangat fleksibel ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif evaluatif. Dari data yang didapatkan dari observasi dan wawancara ini ditemukan bahwa fleksibilitas ruang pada saat tradisi sinoman dan biyodo menghasilkan perubahan zonasi publik-privat dan menggeser teritori sampai ke zona semi privat tetangga kanan kiri. Fleksibilitas ruang tersebut terjadi karena adanya faktor kebutuhan ruang, dan faktor penghargaan terhadap nilai-nilai kepercayaan dan kebersamaan

Keywords – fleksibilitas ruang, *sinoman*, *biyodo*

I. PENDAHULUAN

Pembagian teritori menjadi zona publik, semi publik, dan privat seringkali menjadi sebuah tolak ukur kenyamanan sebuah hunian. Hunian yang nyaman ditandai dengan adanya ruang privat yang tidak bisa dengan mudah berubah menjadi ruang semi publik, terlebih menjadi ruang publik. Akan tetapi tidak sepenuhnya demikian yang terjadi di beberapa pedesaan, salah satunya di Dusun Karang Ampel, Dau, Malang. Perubahan fungsi ruang yang mengakibatkan perubahan zonasi ruang dapat terjadi dengan fleksibel, terutama pada saat tradisi *sinoman* dan *biyodo*, yaitu tradisi membantu tetangga atau kerabat dalam mempersiapkan acara pernikahan.

Dalam Prawoto (2009) menyebutkan bahwa ruang bukan lagi sesuatu yang ada, melainkan sesuatu yang diadakan. Setting ruang mempengaruhi kualitas interaksi orang dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Toleransi dan keguyuban warga Dusun Karang Ampel menjadikan batas-batas teritori bergeser sehingga teritori dapat meluas sampai teritori tetangga-tetangga samping kanan, kiri, depan, ataupun belakang. Di dalam hunian warga yang punya hajatan pun zonasi-zonasi yang ada berubah dengan sangat fleksibel, bahkan terjadi perubahan hajatan dalam setiap harinya menjelang hari dilaksanakan hajatan tersebut.

Jika ditinjau dari sistem kekerabatan, banyak terdapat kelompok rumah yang memiliki hubungan kekerabatan, namun ada juga kelompok rumah yang bukan tidak memiliki hubungan kekerabatan. Perubahan batas teritori sampai ke teritori tetangga tersebut tidak hanya terjadi pada warga yang bertetangga dengan kerabatnya, namun juga terjadi pada warga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi fleksibilitas ruang yang terjadi pada saat tradisi *sinoman* dan *biyodo*, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan ruang yang sangat fleksibel ini.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN METODOLOGI

Dalam Rapoport (1969) menjelaskan bahwa bentuk rumah tidak sesederhana akibat kebutuhan fisik semata atau hanya karena faktor penyebab tunggal, namun merupakan dari keterkaitan seluruh faktor sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Kemudian Rapoport pun menyebutkan bahwa kebutuhan sosio-kultural terhadap pembentukan ruang adalah faktor yang primer, dan kebutuhan lain, yang termasuk di dalamnya kondisi iklim, struktur, dan sebagainya sebagai faktor pendukung pembentukan ruang. Selain itu, Rapoport juga menjelaskan bahwa dalam menciptaka sebuah lingkungan yang dapat dianggap sebagai lingkungan nyaman dan ideal, manusia akan lebih mendepankan kebutuhan akan organisasi ruang dalam lingkungan tersebut, jika dibandingkan dengan bentuk bangunannya, karena dengan adanya pengorganisasian ruang yang baik, maka diharapkan akan tercipta kondisi sosio-kultural yang ideal pula. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan ruang yang terjadi, baik yang tersedia maupun terjadi perubahan di dalamnya, bukan hanyalah faktor kebutuhan akan luasan atau fungsi ruang, akan tetapi juga dapat disebabkan karena kebutuhan akan interaksi sosial di dalamnya.

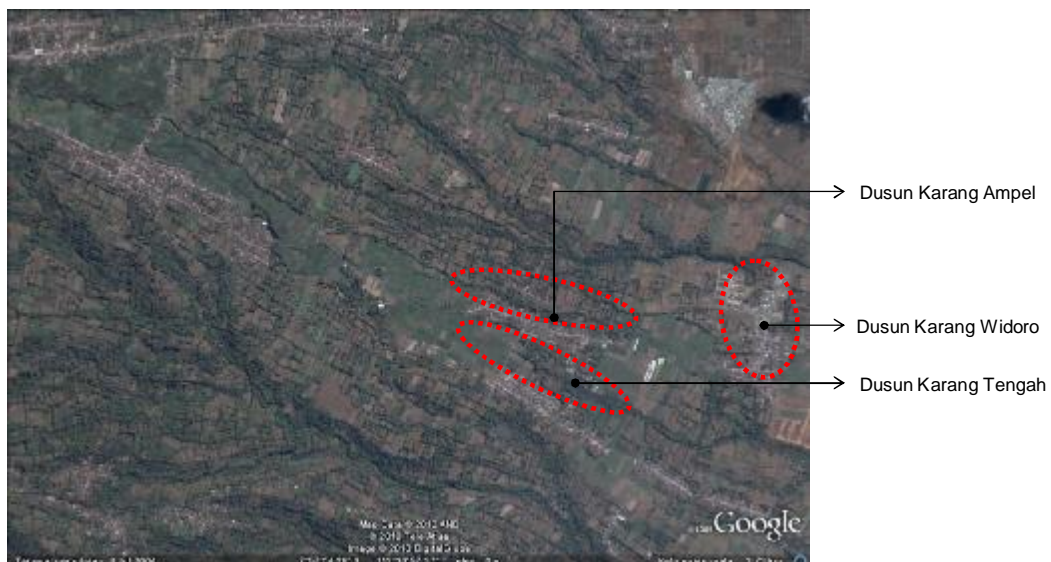
Adapun karakteristik sosio-kultural masyarakat yang melatarbelakanginya dalam Koentjoroningrat (1982) meliputi sistem kelembagaan, sistem kemasyarakatan/kekerabatan, kehidupan ekonomi, serta. kehidupan budaya dan religi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif evaluatif, yang data-datanya didapatkan melalui observasi dan wawancara.

1. Wilayah Studi

Dusun Karang Ampel terletak di sebelah Barat Laut Kota Malang, yaitu di Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Dusun Karang Ampel ini merupakan saah satu dusun dalam Kelurahan Karang Widoro, bersama 2 dusun lainnya, yaitu Dusun Karang Widoro dan Dusun Karang Tengah Secara umum letak Dusun Karang Ampel dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1.
 Letak Dusun Karang Ampel

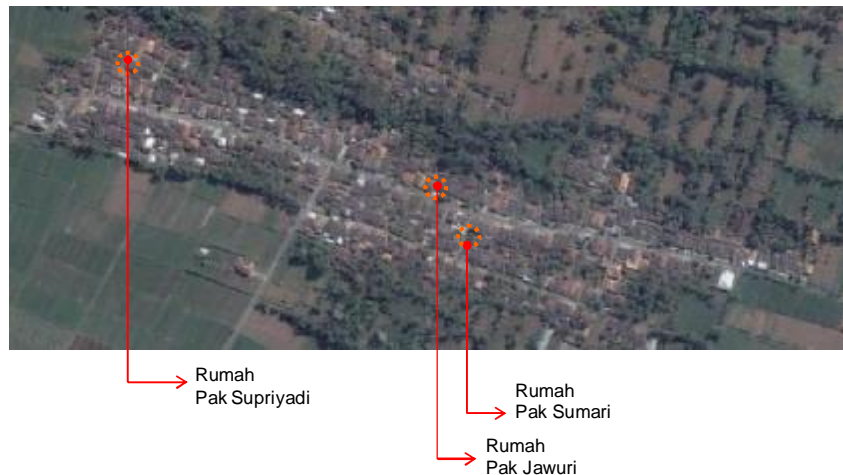
2. Metode Pengambilan Sampel

Dalam kajian ini, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yang diharapkan dapat mewakili beberapa karakter hunian yang sedang melaksanakan tradisi *Sinoman* dan *Biyodo*.

Karakter hunian diklasifikasikan berdasar 2 kriteria, yaitu (1) berdasar ada atau tidak adanya hubungan kekerabatan pada hunian yang punya hajat dengan tetangga sekitar, dan (2) berdasarkan posisi rumah terhadap jalan utama dusun. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dipilihlah sampling berikut:

- a. Rumah Pak Jawuri, yang mewakili kelompok rumah dengan tidak adanya hubungan kekerabatan dan terletak di tepi jalan utama
- b. Rumah Pak Sumari, yang mewakili kelompok rumah dengan adanya hubungan kekerabatan dan terletak di lorong jalan.
- c. Rumah Pak Supriyadi, yang mewakili kelompok rumah dengan tidak adanya hubungan kekerabatan dan terletak di lorong jalan.

Letak obyek kajian dalam kawasan Dusun Karang Ampel dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.
 Letak rumah Pak Jawuri, Pak Sumari, dan Pak Supriyadi

3. Metode Analisis Data

Analisis dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama, yaitu mengidentifikasi karakteristik sosial budaya masyarakat Dusun Karang Ampel, yang meliputi:
 - Tinjauan historis yang berisi tentang perkembangan Dusun Karang Ampel
 - Tinjauan sistem kelembagaan
 - Tinjauan kemasyarakatan/kekerabatan
 - Tinjauan kehidupan ekonomi
 - Tinjauan budaya dan religi
- b. Tahap kedua, yaitu mengidentifikasi tradisi *sinoman* dan *biyodo*, yang meliputi identifikasi pelaku dan kegiatan yang berlangsung pada saat *sinoman* dan *biyodo*.

Hasil dari tinjauan-tinjauan tersebut digunakan dalam mengkaitkan dan menganalisis perubahan-perubahan ruang yang terjadi secara fleksibel pada saat *sinoman* dan *biyodo*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Sosial Budaya

- a. Sistem kelembagaan

Sistem kelembagaan Dusun Karang Ampel mengikuti dengan susunan kelembagaan dari pemerintah, yaitu dikepalai oleh Kepala Desa yang dibantu dengan perangkat-perangkat desa lainnya, antara lain Ketua RW dan Ketua RT. Selain adanya perangkat desa, dalam kehidupannya, secara tidak langsung masyarakat juga hormat dan tunduk kepada tetua-tetua

desa yang merupakan beberapa diantaranya merupakan keturunan dari pepunden yang membuka desa tersebut.

Selain itu, lembaga-lembaga informal lain yang ada pada Dusun Karang Ampel ini terbentuk dengan adanya kelompok-kelompok pengajian Ibu-ibu, kelompok tahlilan Bapak-Bapak, kelompok arisan Bapak/Ibu. Dengan adanya kelompok-kelompok yang terbentuk secara informal ini membawa pengaruh terhadap keerat-guyuban warga, termasuk di dalamnya dalam tradisi gotong royong di berbagai kegiatan, termasuk di antaranya kegiatan punya hajat.

b. Sistem kemasyarakatan/kekerabatan

Sebagian besar warga memiliki hubungan kekerabatan, sehingga pada pemukimannya terdapat beberapa kelompok rumah yang berdekatan yang memiliki ikatan kekerabatan. Warga dusun Karang Ampel tidak memegang secara khusus sistem kekerabatan matrilinear atau patrilinear. Akan tetapi berdasar kesepakatan non lisan ataupun tulisan, warga seolah menyepakati bahwa yang akan tinggal bersama ataupun memiliki rumah terdekat dengan orang tua adalah anak terakhir, baik anak tersebut perempuan ataupun lelaki.

c. Kehidupan ekonomi

Dusun Karang Ampel merupakan daerah yang terletak di area perbukitan dan letaknya lebih tinggi jika dibandingkan dengan kota Malang. Kondisi tanahnya cukup subur dengan kontur yang cukup datar di area pemukiman. Kondisi tanah yang cukup subur ini membuat beberapa warga memilih untuk berkebun, antara lain kebun jeruk, durian, alpukat, dan sebagainya. Selain berkebun, warga juga sebagian besar bermatapencaharian sebagai tukang. Matapencaharian lainnya yang tidak terlalu banyak jumlahnya adalah sebagai pedagang, usaha bengkel, peternak, dan lainnya. Untuk para wanita, sebagian besar merupakan ibu rumah tangga, akan tetapi juga terdapat wanita yang bekerja, yaitu sebagai buruh pabrik, berkebun, ataupun membuka usaha perancangan di depan rumah mereka masing-masing.

d. Kehidupan budaya dan religi

Masyarakat dusun Karang Ampel hampir seluruhnya beragama Islam, dengan kehidupan kesehariannya yang masih cukup menempel karakter budaya kejawen. Banyak tradisi-tradisi dilakukan warga berdasarkan dengan kepercayaan-kepercayaan Jawa, beberapa diantaranya adalah tradisi *Bersih Deso*, *Slametan Deso*, *Malem Jumat Legi*, *Mitonan*, *Sayan*, *Sinoman* dan *Biyodo*, dan sebagainya.

2. Tradisi Sinoman dan Biyodo

Tradisi *sinoman* dan *biyodo* merupakan kegiatan membantu tetangga ataupun kerabat pada saat tetangga ataupun kerabat memiliki hajat, baik hajat pernikahan, ataupun khitanan. Tradisi *sinoman* dilakukan para warga pria/bapak-bapak, *biyodo* dilakukan para warga wanita/ibu-ibu. Pelaku *sinoman* dan *biyodo* secara umum adalah saudara suami dan istri meliputi saudara kandung, bapak dan ibu, keponakan, *misanan* dan *mindonan*. Selain itu tetangga ataupun sahabat juga menjadi peserta *sinoman* dan *biyodo*. Kegiatan *sinoman* dan *biyodo* dimulai beberapa hari sebelum acara dilangsungkan, kegiatan *biyodo* dilaksanakan mulai H-3, sedangkan *sinoman* dimulai dari H-2. Adapun kegiatan *sinoman* sebagai berikut:

- a. *Sinoman* pada hari H-2: membuat *terop*, *sarongan*; membuat landasan untuk jenang (pawonan); dilanjutkan dengan membuat *jenang*; setelah selesai jenang, pawonan langsung dibongkar; membuat *keropak* (kotak makanan dan kotak kue).
- b. *Sinoman* pada hari H-1: menyediakan perlengkapan meja, kursi, taplak meja, menutupi *terop* dengan kain keliling dan juga plafon; laki-laki yang tidak ikut mengerjakan *terop*, membantu kegiatan di dapur seperti mengangkat-angkat barang/bahan masakan; mengarahkan tetangga sodara ke dapur; membantu melengkapi kayu, dan malam hari acara *melekan*
- c. *Sinoman* pada hari H: melakukan persiapan; melayani tamu; membersihkan lokasi.

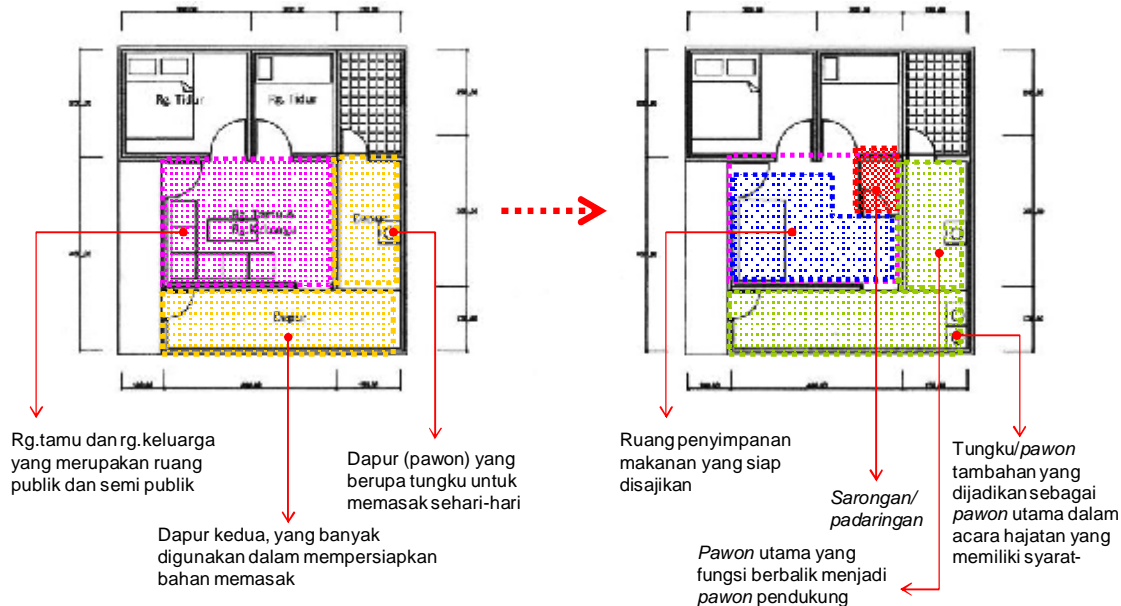
3. Fleksibilitas Ruang pada Tradisi Sinoman dan Biyodo

Berdasar aktifitas dan kebutuhan yang disebutkan sebelumnya, maka fleksibilitas ruang yang terjadi meliputi fleksibilitas ruang secara mikro, meso, dan makro. Adanya letak rumah yang berada di tepi jalan atau di dalam gang menyebabkan terdapat beberapa perbedaan pada fleksibilitas ruang

secara meso dan makro. Akan tetapi, untuk fleksibilitas ruang secara mikro, yaitu di dalam rumah secara umum tipikal.

a. Fleksibilitas ruang secara mikro

Berikut adalah gambar perubahan tata letak ruang pada rumah dalam keseharian dan pada saat tradisi *sinoman* dan *biyodo*:



Gambar 3.
 Perubahan ruang secara mikro pada tradisi *sinoman* dan *biyodo*

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat terjadi perubahan-perubahan berikut:

Rg.tamu dan rg.keluarga berubah menjadi dua ruangan yang berbeda fungsinya, yaitu sebagai ruang publik, yaitu sebagai tempat penyimpanan makanan yang siap disajikan, dan sebagai ruang privat, yaitu dengan adanya *Sarongan/Padaringan*. *Sarongan/padaringan* adalah sebuah ruang yang hanya dibangun pada saat pemilik rumah punya hajatan. *Sarongan* dipercaya warga setempat sebagai inti dari acara hajatan tersebut, sehingga *sarongan* harus dibangun dengan "pondasi" yang tepat agar dalam pelaksanaan acara tidak ada hambatan apapun. Yang dimaksud dengan pondasi disini adalah kapan tepatnya *sarongan* boleh dibangun, sehingga *sarongan* dibangun dengan berdasarkan hitungan hari dan jam oleh tetua yang dipercaya. *Sarongan* hanya boleh dimasuki oleh tetua tersebut dan yang pemilik rumah yang sedang melaksanakan hajatan. Isi dari sarongan ini adalah bahan-bahan pokok yang digunakan dalam acara hajatan. Dan setelah acara selesai, pembongkaran *sarongan* pun harus berdasarkan dengan pedoman hitungan hari para tetua.

Selain itu, perubahan yang cukup berpengaruh adalah dengan adanya penambahan tungku, atau yang biasa disebut *pawon*. *Pawon* tambahan merupakan syarat mutlak dilaksanakannya acara hajatan di Dusun Karang Ampel. Warga memegang teguh adat bahwa sebesar apapun acara yang dilaksanakan sehingga menggeser teritori sampai ke tetangga-tetangga sebelah, namun kegiatan memasak wajib terletak di *pawon* yang punya hajatan. Akan tetapi, walaupun kegiatan memasak harus dilaksanakan di *pawon* yang punya hajatan, yang punya hajatan tidak diperbolehkan memasak di *pawon* tersebut, sehingga yang memasak di *pawon* tersebut adalah tetangga dan kerabat yang punya hajatan. Sama halnya dengan pendirian dan pembongkaran sarongan, pendirian dan pembongkaran *pawon* pun harus berdasarkan hitungan hari tetua. Untuk letak *pawon* tambahan ini tidak mengikat harus ditempatkan di ruang tertentu, namun syarat *pawon* adalah tempat untuk memasukkan kayu bakar harus menghadap ke sisi pintu masuk rumah.

b. Fleksibilitas ruang secara meso dan makro

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk fleksibilitas ruang secara meso dan makro, tergantung pada posisi rumah terhadap jalan utama dusun, yaitu terletak di tepi jalan utama ataukah di dalam gang. Berdasarkan penjelasan mengenai obyek sampel sebelumnya, maka kajian akan dilakukan pada 3 rumah, yaitu rumah Pak Jawuri, Pak Sumari, dan Pak Supriyadi.

- Rumah Pak Jawuri.



Gambar 4.
Perubahan ruang pada rumah Pak Jawuri pada saat sinoman dan biyodo

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa perubahan ruang secara meso terjadi setiap harinya, yang dimulai dari H-3 dengan dimulainya tradisi *biyodo*, dan pada sejak H-2 untuk tradisi *sinoman*. Pada H-3 teritori rumah sudah mulai bergeser ke arah dapur tetangga dan lorong masuk, sebagai area *biyodo*, selain sebelumnya perubahan ruang secara mikro sudah terjadi. Kemudian pada H-2, pelataran depan rumah mulai berubah fungsi pula menjadi area *sinoman*, dan juga ditandai dengan dibangunnya *pawonan* untuk *njenang*.

Berikut adalah gambar *pawonan* untuk *njenang*:



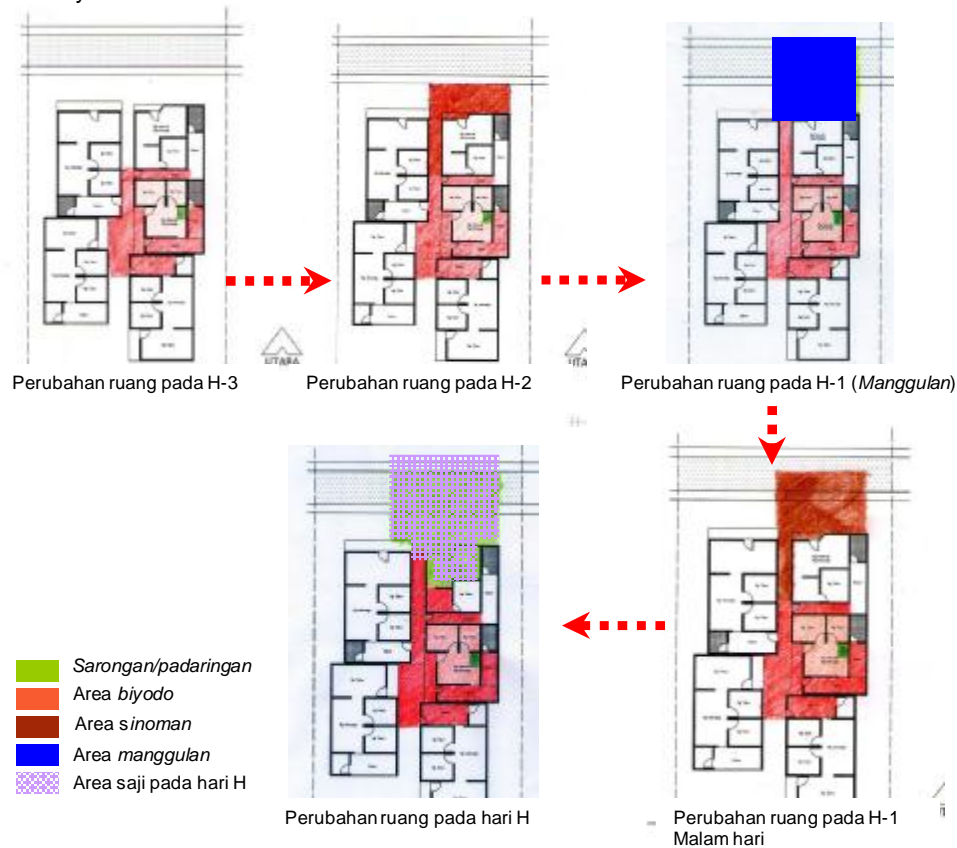
Gambar 5.

Area *sinoman* yang di dalamnya juga terdapat *pawonan* untuk *njenang*

Secara disadari, perubahan-perubahan ruang tersebut terjadi karena adanya faktor kebutuhan ruang yang berubah dan bertambah, akan tetapi dibalik itu semua dengan adanya perubahan ruang tersebut, maka interaksi sosial di dalamnya terjalin menjadi hubungan yang sinergis antar warga atau keluarga, sehingga dengan adanya ruang-ruang baru ini terwujud pulalah ruang kebersamaan di dalamnya.

- Rumah Pak Sumari

Perubahan ruang pada rumah Pak Sumari pada saat punya hajatan sedikit berbeda dengan perubahan ruang pada rumah Pak Jawuri. Hal ini disebabkan adanya perbedaan lokasi di antara keduanya.



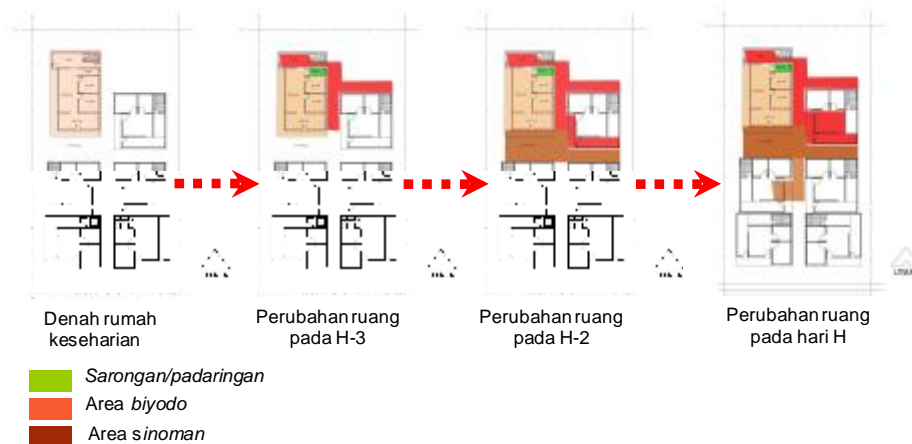
Gambar 6.

Perubahan ruang pada rumah Pak Sumari pada saat *sinoman* dan *biyodo*

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa perubahan ruang secara meso terjadi dengan sangat fleksibel, yaitu terjadi setiap harinya, yang dimulai dari H-3 sampai pada hari H. Pada H-3, teritori rumah mulai bergeser dengan mulai dimanfaatkannya jalan gang sehingga menutupo akses jalan masuk dari gang ini. Selain itu juga mulai digunakannya dapur tetangga untuk mulai membantu persiapan makanan. Pada H-2, tradisi sinoman dimulai, dan mulai menggunakan pelataran depan rumah tetangga depan (pinggir jalan). Pada H-1 di pagi hari tradisi sinoman sudah mulai menambah ruang dengan dipakainya sebagian bahu jalan utama dusun, sedangkan pada malam hari fungsi area depan berubah menjadi tempat untuk *melekan* (acara *manggulan*), dan digelar tikar di pinggir jalan tersebut untuk digunakan sebagai tempat untuk mengobrol, bermain kartu, dan segala kegiatan santai yang digunakan untuk memepererat persaudaraan. Dan pada hari H, teritori semakin bertambah luas, dengan digunakannya hampir seluruh rumah di depan rumah Pak Sumari, yaitu dengan digunakannya ruang tamu sebagai tempat untuk tamu menyantap hidangan, ruang keluarga digunakan untuk ruang menyipakan makanan yang telah siap saji, dan di bagian dapur digunakan untuk tempat lalu lalangnya para panitia pelaksana hajjat tersebut.

- Rumah Pak Supriyadi

Sebagai salah satu contoh perubahan ruang yang terjadi pada lingkungan tetangga yang tidak berhubungan kekerabatan dapat dilihat pada rumah Pak Supriyadi ini. Ternyata, perbedaan perubahan ruang pada saat tradisi ini tidak terlalu banyak berbeda dengan kondisi pada rumah Pak Sumari. Perubahan ruang pada rumah Pak Supriyadi dapat dilihat pada gambar berikut:



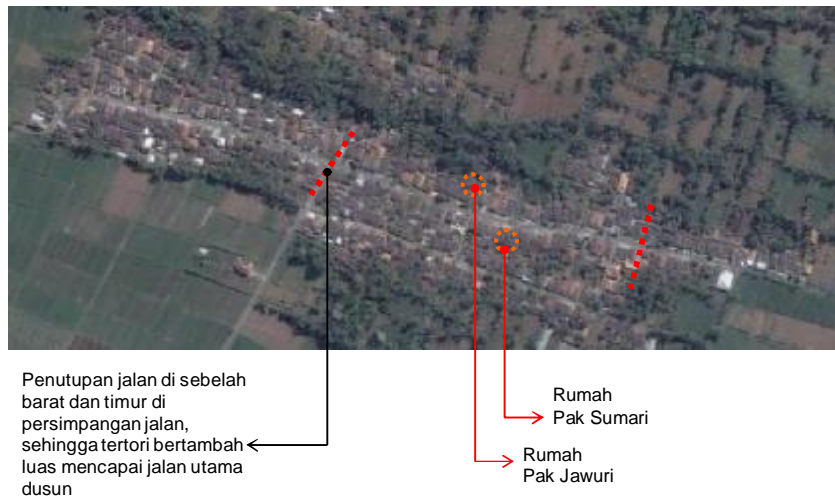
Gambar 7.
Perubahan ruang pada rumah Pak Supriyadi pada saat *sinoman* dan *biyodo*

Pada gambar rumah Pak Supriyadi dan lingkungannya tersebut, rumah yang berada di sebelah kanan dan depan rumah Pak Supriyadi tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan Pak Supriyadi, namun dapat dilihat pada peluasan teritori pada saat sinoman dan biyodo pun sampai kepada ruang-ruang pada rumah tetangga kanan dan depan Pak Supriyadi. Perbedaan terletak pada keberadaan tanah kosong yang berada di depan rumah Pak Supriyadi, yang mengakibatkan area sinoman pun tidak sampai melebar ke ruang-ruang di tetangga depan. Pergeseran teritori sampai ke tetangga depan terjadi pada saat hari H, yaitu dengan digunakannya teras dan sebagian ruang tamu tetangga dapen untuk tempat menyimpan alat-alat yang tidak cukup jika disimpan di rumah Pak Supriyadi. Sedangkan untuk area jamuan makanan juga merambah pada ruang tamu tetangga sebelah timur Pak

Supriyadi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ruang yang terjadi pada lingkungan sekitar yang tidak memiliki hubungan kekerabatan tidak berbeda dengan lingkungan yang memiliki pertalian kekerabatan. Perbedaan perubahan ruang lebih disebabkan oleh adanya faktor lokasi rumah dengan perbedaan lahan kosong yang terdapat di depan rumah Pak Supriyadi.

c. Fleksibilitas ruang secara makro

Secara makro, perubahan ruang yang terjadi karena ada hajat dari Pak Jawuri dan Pak Sumari tidak berbeda, karena terjadi dengan penutupan jalan di sebelah timur dan barat rumah keduanya. Penutupan jalan terjadi dimulai pada hari H-1, yaitu pada saat acara *manggulan*.



Gambar 8.
 Perubahan ruang secara makro dengan adanya penutupan jalan

IV. KESIMPULAN

Dusun Karang Ampel merupakan salah satu dusun yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang untuk bergotong royong. Salah satu kegotongroyongan masyarakat dusun Karang Ampel ini terwujud dalam tradisi *sinoman* dan *biyodo*, dimana di dalam tradisi tersebut, proses perubahan ruang, baik skala mikro, meso, dan makro terjadi dengan fleksibel. Tanpa disadari secara langsung, perubahan ruang yang nampak sebagai perwujudan dari kebutuhan akan penambahan ruang (secara fisik) untuk aktivitas yang dilakukan, ternyata lebih jauh lagi, secara sosio-kultural, penambahan ruang itu menjadikan ruang tersebut berkualitas sebagai ruang kebersamaan, dimana di dalamnya terjalin interaksi dan komunikasi antar warga yang dapat mempererat persaudaraan di dalamnya. Dan fleksibilitas ruang yang terjadi pada lingkungan pada tradisi *sinoman* dan *biyodo* di dusun Karang Ampel ini tidak terbatas pada hubungan kekerabatan dalam lingkungan tersebut, sehingga walaupun tidak ada hubungan kekerabatan di dalam lingkungan tersebut. Fleksibilitas ruang yang tetap terjadi tanpa adanya hubungan kekerabatan tersebut, terjadi karena adanya keguayuban warga yang pada dasarnya mengutamakan kebutuhan interaksi sosial di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jayadinata, Johara T. 1992. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- [2] Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- [3] Prawoto, Eko. 2009. dalam www.housing-estate.com
- [4] Rapoport, Amos. 1969. *House, form, and Culture*. United State of America: Prentice-Hall, Inc.